

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Upaya pengembangan usaha mikro sangat relevan dan sejalan dengan arus pemikiran global yang sedang berkembang saat ini. Pembangunan berkelanjutan dapat dilaksanakan tanpa mengorbankan kebutuhan generasi yang akan datang. Pembangunan berkelanjutan menjadi isu penting dalam menanggapi proses pembangunan yang *unsustainable* dan *inequitable*. Usaha mikro memiliki peran yang strategis baik secara ekonomi maupun sosial politis.

Fungsi ekonomi sektor usaha mikro antara lain menyediakan barang dan jasa bagi konsumen berdaya beli rendah sampai sedang, menyumbang terhadap pertumbuhan ekonomi serta kontribusi dalam perolehan devisa negara. Secara sosial politis, fungsi sektor ini juga sangat penting terutama dalam penyerapan tenaga kerja serta upaya pengentasan kemiskinan. Mengembangkan usaha mikro dapat menjadi landasan untuk pembangunan yang berkelanjutan karena memajukan usaha mikro dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Usaha mikro berpotensi menjadi wadah pemberdayaan masyarakat dan penggerak dinamika perekonomian di daerah. Potensi pengembangan usaha mikro dalam rangka pemberdayaan dicirikan dengan sifat dan bentuknya yaitu berbasis pada sumber daya lokal sehingga dapat memanfaatkan potensi secara maksimal dan memperkuat kemandirian, dimiliki dan dilaksanakan oleh masyarakat lokal sehingga mampu mengembangkan sumber daya manusia, menerapkan teknologi

lokal sehingga dapat dilaksanakan dan dikembangkan oleh tenaga lokal dan tersebar dalam jumlah yang banyak sehingga merupakan alat pemerataan pembangunan yang efektif (Polman, 2000; Bantacut et. al, 2001). Usaha mikro masih menghadapi berbagai hambatan dan kendala, baik yang bersifat eksternal maupun internal, dalam bidang produksi dan pengolahan, pemasaran, permodalan, sumberdaya manusia dan teknologi serta iklim usaha yang belum mendukung bagi perkembangannya (Hicks, 2000; Polman 2000; Azrin, 2004).

Upaya pengembangan usaha mikro dapat dilakukan karena (a) pengembangan usaha mikro dapat dipercaya sebagai salah satu instrumen pemerataan pendapatan, (b) usaha skala besar yang semula diandalkan sebagai pemasok dana pembangunan terbesar mulai menampilkan gejala inefisiensi dan terlalu banyak kebocoran dan ekonomi biaya tinggi dan (c) usaha mikro memiliki beberapa kekuatan yang masih dapat diandalkan untuk menyelamatkan perekonomian karena usaha mikro menyediakan lapangan kerja, penyedia barang-barang murah untuk konsumsi masyarakat luas. Efisiensi dan fleksibilitasnya terbukti menjadi kekuatan untuk tetap bertahan hidup dan usaha mikro sebagai sumber penghasil etrepreneur baru.

Pengembangan usaha mikro membutuhkan kebijakan yang mendukung iklim usaha dan konsisten dalam penerapannya (faktor eksternal). Kebijakan tersebut juga harus mencakup mengatasi permasalahan permodalan yang dihadapi dan faktor pemasaran. Sarana (2001) dalam peneltiannya menemukan hasil bahwa faktor internal seperti pendidikan pengusaha, lama usaha, umur dan lain sebagainya relatif kurang berpengaruh terhadap pertumbuhan skala usaha kecil,

tetapi faktor kewirausahaan sangat berpengaruh. Sementara faktor eksternal seperti pasar, teknologi dan kemitraan ternyata berpengaruh terhadap pertumbuhan skala usaha, sedangkan bantuan pemerintah bukan merupakan hal yang terpenting yang mempengaruhi keberhasilan usaha mereka.

Usaha mikro di kota Dumai mengalami perkembangan cukup pesat, tahun 2008 usaha mikro di kota Dumai mencapai 1366 usaha. Pada tahun 2009 usaha mikro di kota Dumai meningkat hingga 156 % dari tahun 2008 menjadi 3080 usaha dan pada tahun 2016 usaha mikro di kota Dumai mencapai 6701 usaha. (Sumber : Data Dinas Koperasi UKM dan Pemberdayaan masyarakat Kota Dumai),

Salah satu usaha mikro yang menjadi ciri khas di kota Dumai adalah usaha keripik ubi kayu. Diversifikasi keripik ubi kayu yang terdapat di kota Dumai diantaranya keripik pedas dan keripik biasa (klasik). Pengolahan ubi kayu menjadi keripik umumnya dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga dengan peralatan relatif sederhana. Beberapa kelemahan yang dijumpai dalam usaha keripik ubi kayu diantaranya tingkat produksi yang rendah, tingkat gaji atau upah karyawan rendah, serapan teknologi rendah dan kesulitan dalam memperoleh kredit.

Menentukan strategi yang tepat harus dimulai dengan menganalisa sumberdaya yang dimiliki untuk mengidentifikasi kelemahan, kekuatan, peluang dan ancaman. Analisis ini dititik beratkan pada dua hal yaitu unit dasar dari sumberdaya individu usaha mikro yang terdiri dari modal, peralatan, keterampilan individu, merek (*brand*) dan lainnya serta bagaimana usaha mikro menciptakan

keunggulan bersaing dengan melihat bagaimana sumber-sumber tersebut bekerja bersama-sama untuk menciptakan suatu kemampuan.

1.2. Perumusan Masalah

Rantai pasok keripik ubi kayu di kota Dumai skala kecil dibandingkan rantai pasok keripik ubi kayu atau makanan ringan sejenis dari industri skala besar. Keripik ubi kayu di kota Dumai merupakan produk yang khas karena menjadi oleh-oleh khas kota Dumai dengan cita rasa yang khas dan alami tanpa zat pengawet ataupun pewarna.

Kekhasan keripik ubi kota Dumai harus dijaga dalam rantai pasok agar tidak merugikan konsumen akhir dengan cita rasa dan kualitas yang terjaga. Rantai pasok keripik ubi kota Dumai lebih sederhana dibandingkan rantai pasok makanan sejenis dari industri skala besar yang banyak tersedia di warung kecil sekitar perumahan, ritel atau pasar swalayan. Sederhananya rantai pasok keripik ubi dari kota Dumai terlihat dari lebih sedikitnya pelaku usaha yang terlibat dalam rantai pasok. Sedikitnya pelaku usaha keripik ubi di kota Dumai membuat pelaku usaha yang terlibat termasuk petani ubi belum tentu memperoleh *share* yang sesuai dan merata dari harga produk akhir.

Rantai pasok keripik ubi di kota Dumai merupakan jaringan yang terdiri dari beberapa pelaku usaha dan terdapat aliran produk, finansial serta informasi di sepanjang rantai. Rantai pasok ini sederhana yang jaringannya terdiri dari petani, produsen keripik ubi, penjual oleh-oleh dan konsumen akhir. Sebuah rantai pasok sebagai satu kesatuan yang memiliki tujuan sangat penting bagi seluruh anggota rantai pasok yaitu memenuhi permintaan dan kepuasan konsumen akhir.

Selain memenuhi permintaan dan kepuasan konsumen, rantai pasok juga berjuan untuk memaksimalkan nilai tambah perolehan rantai pasok. Untuk mengetahui apakah rantai pasok keripik ubi kota Dumai dapat mencapai tujuan tersebut, dilakukan pengukuran dan analisis nilai tambah perolehan rantai pasok keripik ubi kota Dumai keseluruhan. Perumusan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi dan kinerja rantai pasok usaha pengolahan keripik ubi kota Dumai?
2. Bagaimana nilai tambah usaha pengolahan keripik ubi kota Dumai?
3. Bagaimana strategi pengembangan usaha pengolahan keripik ubi di kota Dumai?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis kondisi dan kinerja rantai pasok usaha mikrokeripik ubi di kota Dumai.
2. Menganalisis nilai tambah usaha mikro pengolahan keripik ubi kota Dumai.
3. Menyusun strategi pengembangan usaha mikro keripik ubi kota Dumai.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi rantai pasok usaha mikro keripik ubi kota Dumai untuk dapat mengatasi permasalahan sehingga dapat bertahan dari persaingan dengan rantai pasok makanan sejenis dari industri skala besar nasional. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan pelengkap bagi

pemerintah daerah dalam usaha perumusan kebijakan serta program-program pengembangan usaha pengolahan keripik ubi kota Dumai serta peningkatan penguasaan ilmu pengetahuan masyarakat pelaku usaha mikro.

